

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Multimedia

Rubinson menyatakan bahwa multimedia merupakan presentasi intrusional yang mengkombinasikan tampilan teks, grafis, video dan audio, serta dapat menyediakan interaktifitas. Houghton mendefinisikan multimedia sebagai bentuk komunikasi multi bentuk dengan menggunakan perangkat komputer atau sejenisnya. Pengertian yang lebih akurat dikemukakan oleh Mao Neo dan Ken T.K Neo bahwa multimedia adalah kombinasi berbagai tipe media digital seperti teks, gambar, suara dan video, yang dipadukan dalam aplikasi atau presentasi interaktif multisensory untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada pemirsa.

Dalam konteks komunikasi pembelajaran, Hofsteder menyebutkan bahwa multimedia dapat dipandang sebagai pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai untuk melakukan navigasi, berinteraksi, berkomunikasi dan berkreasi. Jadi dukungan elektronik memungkinkan komputer digunakan sebagai media untuk mengembangkan atau inovasi-inovasi model pembelajaran yang lebih baik, interaktif dan berbasis teknologi.

3.1.1 Elemen Multimedia

Elemen Multimedia terdiri dari beberapa unsur yaitu:

1. Teks

Teks merupakan elemen multimedia yang menjadi dasar untuk menyampaikan informasi, karena teks adalah jenis data yang paling sederhana dan membutuhkan tempat penyimpanan yang paling kecil. Teks merupakan cara yang paling efektif dalam mengemukakan ide-ide kepada pengguna, sehingga penyampaian informasi lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Jenis-jenis teks seperti printed teks, yaitu teks yang dihasilkan oleh word processor atau word editor dengan cara diketik yang nantinya dapat dicetak. Scanned teks yaitu teks yang dihasilkan melalui scanning tanpa pengetikan. Dan hypertext yaitu jenis teks yang memberikan link ke suatu tempat atau meloncat ke topik tertentu.

2. Grafik (image)

Sangat bermanfaat mengilustrasi informasi yang akan disampaikan terutama informasi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Jenis-jenis grafik seperti bitmap yaitu gambar yang disimpan dalam bentuk pixel yang berkaitan dengan titik-titik pada layar monitor. Digitized picture adalah gambar hasil rekaman video atau kamera yang dipindahkan ke komputer dan dan diubah kedalam bentuk bitmaps. Hyperpicture, sama seperti hypertext hanya saja dalam bentuk gambar.

3. Audio

Multimedia tidak akan lengkap jika tidak ada audio (suara), Audio bisa berupa percakapan, musik atau efek suara dan format dasar audio terdiri dari beberapa jenis:

- a. WAVE merupakan format file digital audio yang disimpan dalam bentuk digital dengan ekstensi WAV.
- b. MIDI (Musical Instrument Digital Interface) memberikan cara yang lebih efisien dalam merekam musik dibandingkan WAV, kapasitas yang dihasilkan juga lebih kecil dan disimpan dalam bentuk MID.

4. Video

Menyediakan sumber yang kaya dan hidup untuk aplikasi multimedia. Dengan video dapat menerangkan hal-hal yang sulit digambarkan lewat kata-kata atau gambar diam dan dapat menggambarkan emosi dan psikologi manusia secara lebih jelas.

5. Animasi

Simulasi gerakan yang dihasilkan dengan menayangkan rentetan frame ke layar, frame adalah satu gambar tunggal pada rentetan gambar yang membentuk animasi.

3.2 Editing

Editing adalah pekerjaan memotong dan merangkai potongan-potongan gambar sehingga menjadi film berita yang utuh dan dapat dimengerti. Post production juga disebut sebagai editing, merupakan bagian yang akan mensortir hasil-hasil shooting, baik drama maupun non-drama.

Tiga langkah utama pasca produksi:

1. *Editing offline*

Setelah *shooting* selesai, *script boy* atau *girl* membuat *logging*, yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Didalam *logging time code* (nomor kode yang berupa digit frame, detik, menit dan jam dimunculkan dengan gambar) dan setiap hasil *shooting* akan di catat. Kemudian berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat *editing* kasar yang disebut *editing offline*. Sesudah *editing* kasar ini jadi, reporter membuat naskah yang dilengkapi dengan uraian narasi, time code, dan bagian-bagian yang perlu diisi dengan ilustrasi musik.

2. *Editing online*

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan-sambungan setiap *shoot* dan *scene* dibuat tepat sesuai catatan *time code* dalam naskah *editing*. Demikian pula dengan *sound* asli dimasukkan dengan level yang seimbang dan sempurna. Setelah editing online ini siap, proses berlanjut dengan *mixing*.

3. *Mixing* (pencampuran gambar dengan suara)

Narasi yang sudah direkam atau ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan kedalam pita *editing online* sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang sudah tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan dengan *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Proses *mixing* ini boleh dikatakan dibagian yang penting dalam *pos-production*.

3.3 Film

Menurut Wibowo (2006:196) bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita, film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Effendy (2000:201) berpendapat bahwa film adalah teatikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan dikedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Sedangkan pada pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa film merupakan karya seni budaya, yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat dipertunjukkan. Jadi film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang

direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan sistem lainnya.

3.4 Dokumenter

Dokumenter memiliki nilai dasar sebuah produksi film cinematography, dikatakan dasar sebuah produksi karena sebuah karya dokumenter dapat dikerjakan oleh seseorang saja yang sekaligus merangkap sebagai produser/sutradara/penulis naskah/juru kamera dan editornya tanpa harus membawa production house atau stasiun televisi ketika mempromosikan karyanya. Sinematografi (cinematography) adalah kata serapan dari bahasa inggris, dan bahasa kinema (gambar) dan grapho (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan mengabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926. Bill Nichols

mengatakan film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data.

Kemudian berkembang beberapa definisi lain tentang pengertian film dokumenter menurut Paul Wells, film dokumenter adalah film nonfiksi yang menggunakan footage yang aktual, dimana termasuk didalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik atau sebagainya. Film seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

Frank E. Beaver mengatakan film dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subje-subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. Menurut Timothy Corringan, dokumenter adalah film nonfiksi tentang masyarakat dan peristiwanya, sering kali mengabaikan struktur naratif yang tradisional. Selanjutnya Ira Konigsberg menjelaskan, dokumenter adalah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.